



**PELATIHAN PEMANFAATAN LABORATORIUM
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU
IPS (SEJARAH) MGMP BANTUL**

Oleh:

Djumarwan
Dananar widiyanta
Ririn Darini

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
TAHUN 2012**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat: Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp. 548202, 586168 psw 247,248,249

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

1. Judul Pengabdian : Pemanfaatan Laboratorium dalam Proses Pembelajaran bagi Guru-guru IPS (Sejarah) MGMP Bantul
-
2. Bidang Kegiatan : Tutorial, diskusi, dan simulasi
-
3. Lokasi Kegiatan : SMP I Sewon
-
4. Waktu Kegiatan : 5 bulan
-
5. Ketua Tim
- a. Nama Lengkap dengan gelar : Djumarwan
 - b. NIP dan Golongan :
 - c. Pangkat / Jabatan : Penata TK I / Lektor
 - d. Jurusan/Prodi : Pendidikan Sejarah / Ilmu Sejarah
 - e. Fakultas / Lembaga : FIS / UNY
-
6. Alamat Kantor : Karang malang Yogyakarta
-
7. Alamat Rumah :
-
8. Jumlah Anggota : dua
-
9. Biaya yang diperlukan : Lima Juta Rupiah
-

Yogyakarta, 1 November 2012
Ketua Tim

Djumarwan
NIP. 19681010 199403 1 001

Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah
FIS UNY

Mengetahui,
Dekan FIS UNY
Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19510523 198003 1 001

M. Nur Rokhman, M.Pd
NIP. 13121714

PELATIHAN PEMANFAATAN LABORATORIUM DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU SEJARAH MGMP BANTUL

Oleh :

Dujmarwan, Danar Widiyanta, dan Ririn Darini

A. ANALISIS SITUASI

Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala merupakan peninggalan yang sangat penting bagi sebuah bangsa termasuk Indonesia. Di samping sebagai bukti kejayaan masa lalu benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala dapat digunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi masa lampau sehingga generasi sekarang dapat mengetahui identitas dirinya. Benda-benda peninggalan sejarah di Indonesia juga memberikan sumbangan penting dalam bidang kepariwisataan. Pemerintah sendiri telah memberi perhatian khusus pada benda-benda peninggalan sejarah tersebut mengingat arti pentingnya yaitu dengan dikeluarkannya UU No. 5 tahun 1992 mengenai benda cagar budaya. Tujuannya adalah untuk melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang keberadaannya semakin terancam.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah bahwa masyarakat tidak atau belum memahami arti penting benda-benda peninggalan sejarah, sehingga ancaman terhadap keberadaan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala masih terus berlangsung. Beberapa masalah yang mengancam kelestarian benda cagar budaya oleh manusia antara lain:

1. Perusakan benda peninggalan sejarah, misalnya penghancuran pada bekas keraton kuno untuk diambil materialnya seperti yang terjadi di Kota Gede atau grafiti pada bangunan-bangunan candi.
2. Pencurian dan penyelundupan benda-benda peninggalan sejarah, misalnya pencurian sejumlah arca pada Candi Prambanan
3. Transaksi jual beli benda-benda kuno yang merupakan peninggalan sejarah.

4. Penemuan-penemuan benda bersejarah yang tidak dilaporkan kepada pemerintah
5. Pembongkaran bangunan bersejarah untuk tujuan ekonomis seperti yang terjadi di Keraton Surakarta.

Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena berbagai hal, dan salah satunya adalah karena kurangnya daya apresiasi masyarakat atas nilai-nilai sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya bangsa. Hal tersebut tentunya harus menjadi perhatian dan perlu adanya tindak lanjut. Dalam segala usaha perlindungan dan penyelamatan benda-benda sejarah dan purbakala ini tidak harus ditangani oleh instansi pemerintah saja, melainkan masyarakat itu sendiri dapat dilibatkan secara langsung. Upaya penanaman kesadaran untuk ikut melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dapat dilakukan sejak usia dini. Hal ini terutama dapat dilakukan oleh kalangan pendidik yang setiap saat selalu berhubungan langsung dengan anak didik. Para pendidik merupakan ujung tombak yang mengarahkan dan membimbing anak didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus dalam melestarikan dan menyelamatkan benda-benda bersejarah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Yogyakarta merupakan wilayah dengan banyak peninggalan bersejarah, oleh karena itu kemungkinan besar benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala akan terus ditemukan. Kenyataannya memang demikian. Belum lama ini diberitakan mengenai temuan candi Hindu di kompleks UII, temuan arca-arca Hindu di kawasan pemukiman penduduk di daerah Kalasan dan penemuan situs Candi di Kedaton di sekitar pemukiman penduduk di Plered Bantul. Namun demikian masyarakat setempat sendiri masih awam terhadap benda-benda purbakala dan belum memahami benar arti penting benda-benda tersebut. Untuk itu perlu adanya informasi mengenai perlunya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian benda-benda peninggalan sejarah.

Menurut Krech, informasi yang diberikan kepada seseorang akan mengubah sekapnya. Sikap seseorang akan terbentuk apabila ia menerima informasi baru. Jadi informasi mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan sikap (Krech, et.al., 1962:186). Tidak jauh berbeda dengan Krech, menurut Bloom ada tiga domain yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu cognitive domain, affective domain, dan psychomotor domain (Bloom, 1974:7). Teori ini berlaku baik di dunia pendidikan maupun di dalam masyarakat. Oleh karena itulah pemahaman tentang benda cagar budaya perlu diberikan kepada masyarakat dan para siswa melalui guru yang dalam hal ini berperan sebagai pendidik di sekolah dan sebagai tokoh masyarakat di lingkungan tinggalnya. Pengertian mengenai perlunya pelestarian benda-benda sejarah dan purbakala perlu diberikan karena dengan mengetahui budaya bangsa terutama dengan mempelajari peninggalan-peninggalan budaya nenek moyang akan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

C. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Dari analisis situasi di lapangan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Ada beberapa sekolah menengah pertama yang belum memiliki sarana prasarana laboratorium untuk pembelajaran IPS (Sejarah).
2. Laboratorium yang sudah ada di beberapa sekolah masih bersifat rintisan dan perlu pengembangan lebih lanjut.
3. Pemanfaatan laboratorium yang ada belum maksimal menunjang pembelajaran IPS (sejarah).
4. Sudah saatnya kesadaran guru dan siswa ditingkatkan dalam upaya pemanfaatan laboratorium.

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman guru tentang laboratorium IPS (Sejarah) di sekolah?

2. Bagaimana pemanfaatan laboratorium IPS (sejarah) dalam proses pembelajaran?

D. TUJUAN KEGIATAN

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai laboratorium IPS (Sejarah) di sekolah, kaitannya dengan proses pembelajaran.
2. Meningkatkan peran guru dalam pemanfaatan laboratorium untuk proses pembelajaran di sekolah.

E. MANFAAT KEGIATAN

Setelah berlangsungnya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru MGMP sejarah mengenai laboratorium IPS (sejarah) dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Laboratorium dimasa depan diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan dan pusat pengkajian dan pusat pengembangan keilmuan IPS terutama Sejarah.

F. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Masalah utama adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap benda-benda peninggalan sejarah sehingga masyarakat tidak/kurang berperan serta dalam upaya pelestarian benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala. Keadaan ini kurang menguntungkan karena di wilayah sasaran banyak sekali bangunan dan benda-benda bersejarah lain yang pengamanannya masih kurang.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka kerangka pemecahan masalah yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Ceramah mengenai pentingnya benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, upaya pelestarian dan sosialisasi UU Cagar Budaya.

2. Tanya jawab dan diskusi mengenai arti penting benda bersejarah, upaya pelestarian dan UU Cagar Budaya untuk memperjelas permasalahan-permasalahan yang muncul.
3. Diedarkan angket untuk peserta untuk mengetahui sejauh mana penambahan pemahaman dan tingkat kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan benda-benda sejarah.

G. KHALAYAK ANTARA YANG STRATEGIS

Khalayak sasaran antara adalah orang-orang yang terkait dalam bidang pendidikan yaitu guru-guru sejarah. Setelah mengikuti kegiatan ini peserta diharapkan memiliki sikap, pandangan, pengetahuan, dan tingkah laku untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya benda-benda sejarah dan purbakala. Para guru diharapkan meneruskan informasi kepada siswanya dan pada gilirannya informasi tersebut akan tersebar ke masyarakat.

H. METODE KEGIATAN

Metode kegiatan yang dipilih untuk pelaksanaan kegiatan ini adalah melalui kegiatan ceramah mengenai arti penting peninggalan benda-benda sejarah dan purbakala, upaya pelestarian serta sosialisasi UU Cagar Budaya. Untuk memperjelas permasalahan yang muncul akan dilakukan melalui metode tanya jawab atau dialog, dan terakhir dilakukan evaluasi kegiatan.

I. RANCANGAN EVALUASI

Indikator keberhasilan pelaksanaan program adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya pengetahuan tentang arti penting peninggalan benda-benda sejarah dan purbakala
2. Tumbuhnya kesadaran dalam diri peserta tentang arti penting pelestarian benda-benda sejarah tersebut

3. Melaksanakan kegiatan-kegiatan di lingkungannya yang mendorong upaya pelestarian benda-benda sejarah tersebut.

Evaluasi dilakukan melalui 3 tahap. Evaluasi awal berupa pretest yang diberikan sebelum pelaksanaan ceramah dan dialog. Evaluasi tengah dilaksanakan pada saat proses sosialisasi berlangsung, dan posttest dilakukan setelah akhir pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Bloom, Benjamin S. (1974) *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David Mc. Company Inc.

Krech, et.al. (1962). *Individual in Society*. Tokyo: Mac Graw Kogakusha Ltd.

GBHN 1993

Undang-Undang No.5 Th 1992 Tentang Cagar Budaya

